

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program keluarga berencana (KB) mempunyai kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas, serta penstabilan laju pertumbuhan penduduk. Kontribusi Program Keluarga Berencana Nasional tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan Program *Making Pregnancy Safer*. Salah satu rencana strategik Nasional *Making Pregnancy Safer* adalah setiap kehamilan harus merupakan kehamilan yang diinginkan, sebagai upaya dalam menurunkan resiko kematian ibu baik melalui pencegahan kehamilan, penundaan usia kehamilan, serta menjarangkan kehamilan dengan sasaran utama adalah Pasangan Usia Subur (PUS) (Saifuddin, 2010).

Program Keluarga Berencana untuk mengendalikan kelahiran sekarang terabaikan, akibatnya Indonesia mengalami ledakan jumlah penduduk atau *baby booming*. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah melakukan revitalisasi program KB Nasional yang kini telah diubah visinya dari Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) menjadi “Keluarga Berkualitas Tahun 2015”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misinya sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak-hak reproduksi, sebagai upaya integral dalam meningkatkan kualitas keluarga (Saifuddin, 2010).

Untuk mewujudkan visi baru program KB Nasional tersebut, pemerintah menggunakan berbagai macam metode kontrasepsi. Program KB di Indonesia meliputi Pil KB, Suntik, Implant, AKDR, Vasektomi, Tubektomi, Kondom, Tissue KB, dan berbagai metode KB yang lain. Metode KB tersebut selanjutnya dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu kontrasepsi hormonal, kontrasepsi mantap, kontrasepsi sederhana, dan kontrasepsi jenis lainnya (Saifuddin, 2010).

Berdasarkan data BKKBN jumlah peserta KB di Indonesia sebanyak 527.646 akseptor. Metode kontrasepsi yang dipakai yaitu sebanyak 308.412 akseptor (27,16%) memilih Suntik, 140.65939 akseptor (12,39%) memilih Pil, 26.374 akseptor (2,32%) memilih Implant, 33.243 akseptor (2,93%) memilih Intra Uterine Devices (IUD), 9.990 akseptor (0,88%) memilih Medis Operatif Wanita (MOW), 1.174 akseptor (0,10%) memilih Medis Operatif Pria (MOP), dan 7.794 akseptor (0,69%) memilih Kondom (BKKBN, 2011).

Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB, sebagai upaya menjarangkan kehamilan adalah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, Implant (susuk) dan sterilisasi (MOW dan MOP). IUD merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi non hormonal dan termasuk alat kontrasepsi jangka panjang yang ideal dalam upaya menjarangkan kehamilan (10 tahun proteksi dan tidak perlu diganti). Keuntungan pemakaian KB IUD yakni efektif segera setelah pemasangan, angka kegagalan hanya satu dalam 125-170 kehamilan, akseptor tidak perlu mengingat kapan harus menggunakan KB, tidak ada pengaruhnya terhadap hambatan dan volume ASI, dapat dipasang segera setelah melahirkan atau sesudah abortus dan dapat digunakan sampai menopause (Saifuddin, 2005).

Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil mengajak PUS untuk menjadi peserta KB sebanyak 31.193 akseptor dari jumlah PUS sebanyak 47.140 orang. Peserta KB yang menggunakan kontrasepsi Suntik sebanyak 16.793 (35,62%), Pil 3.401 (7,21 %), Implant 3.095 (6,57 %), IUD 5.074 (10,76%), MOP 190 (0,40%), MOW 1.215 (2,58%), Kondom 1.425 (3,02%), dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta KB aktif menggunakan kontrasepsi hormonal (BKKBN, 2011).

PUS dari Kabupaten Bantul sebesar 151.998 pasangan. Peserta KB aktif di Kabupaten Bantul sampai saat ini masih menjadi peserta KB berjumlah 120.697 (79,41%) akseptor, dengan rincian yang memakai Suntik 59.404 akseptor, Pil 13.307 akseptor, Implant 5.775 akseptor, IUD 27.169 akseptor, MOW 6.165 akseptor, MOP 1.140 akseptor, Kondom 7.737 akseptor (Dinkes Kabupaten Bantul, 2011).

Data peserta KB wilayah Puskesmas Banguntapan II Bantul terdapat 3.671 akseptor diantaranya secara aktif menggunakan kontrasepsi. Peserta KB aktif yang terdapat di wilayah Puskesmas Banguntapan II Bantul berjumlah 3.314 akseptor (77,93%), dengan rincian KB Suntik 1.403 akseptor, Pil 583 akseptor, Implant 117 akseptor, IUD 668 akseptor, Kondom 338 akseptor, MOW 135 akseptor, MOP 30 akseptor (Dinkes Kabupaten Bantul, 2011).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa KB IUD berada diposisi kedua. Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah akseptor AKDR jauh lebih besar dibanding dengan akseptor lain. Dari data BKKBN, cakupan pemakaian KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul mengalami penurunan, dimana pada tahun 2010 Pemakaian KB IUD mencapai 1000 akseptor, sedangkan pada tahun 2011 pemakaian KB IUD sebanyak 668 akseptor.

Turunnya jumlah peserta KB IUD dapat disebabkan karena beberapa efek samping dari kontrasepsi IUD yaitu nyeri bersenggama, menstruasi yang banyak, *leukorea* (keputihan) (Utami, 2011). Efek samping yang paling sering dirasakan oleh akseptor KB IUD adalah *leukorea*. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% akseptor KB IUD pasti menderita *leukorea*, paling tidak sekali selama pemakaian dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Asri, 2003).

Menurut Pudiasuti (2010) *Leukorea* yaitu cairan dari vagina yang tidak berupa darah, untuk gejala yang normal cairan yang keluar tidak terlalu kental, jernih, dan berwarna putih atau kekuningan, hal ini bisa terjadi karena lama pemakaian KB IUD menyebabkan radang pada endometrium dan reaksi awal terhadap adanya benda asing pada vagina yang disebabkan oleh benang IUD, sehingga terjadi peningkatan konsentrasi sel-sel darah putih yang menyebabkan produksi cairan meningkat pada vagina.

Leukorea ini dapat umumnya terjadi pada 3 bulan pertama pemakain. *Leukorea* ini dapat menjadi patologis jika akseptor KB IUD tidak memperhatikan

kebersihan alat kelaminnya, bakteri akan masuk dan bercampur dengan *leukorea* tersebut. Gejala yang muncul pada keadaan ini adalah cairan yang keluar dalam jumlah banyak dan menimbulkan bau busuk jika terkena infeksi, apabila tidak mendapat penanganan yang serius dapat menyebabkan komplikasi antara lain: *infertilitas*, *endometritis*, *Pelvic Inflammatory Disease* (PID) dan kehamilan di luar kandungan (Saifuddin, 2005).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- 1) Diketahui lama pemakaian kontrasepsi IUD pada akseptor IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.
- 2) Diketahui angka kejadian *leukoreapada* akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.
- 3) Diketahui keeratan hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi Kebidanan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam proses belajar mengajar bagi mahasiswa kebidanan, terutama mengenai kontrasepsi IUD yang nantinya akan memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai bidan professional.

b. Bagi Petugas Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan informasi dan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan di Puskesmas khususnya Poli Kesehatan Ibu dan Anak mengenai kontrasepsi IUD.

c. Bagi Akseptor KB IUD

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan akseptor kontrasepsi mengenai efek samping dari KB IUD.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dalam bidang kebidanan khususnya terkait materi kontrasepsi IUD.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian *leukorea* pada akseptor KB IUD. Beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan keluarga berencana sebelumnya adalah:

1. Imbarwati (2008), melakukan penelitian berjudul “Beberapa Faktor yang Berkaitan dengan Penggunaan KB IUD pada Peserta KB non IUD di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”. Penelitian ini berjenis observasional dengan metode *survey* dan pendekatan *crossectional*. pengumpulan

data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner pada 118 responden di Kelurahan Kalicari dan Pedurungan Tengah. Data penelitian diolah secara kuantitatif dengan metode univariat, dan hasil wawancara mendalam dianalisa secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar responden berusia dewasa muda (76,4%), berpendidikan dasar (64,4%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (68,6%), dengan pendapatan dibawah UMR (53,4%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 56,8%, persepsi terhadap biaya IUD mahal sebesar 53,4%, rasa kurang aman sebesar 50,8%, nilai yang kurang positif yakni adanya perasaan malu dengan cara pemasangan IUD sebesar 38,1%, informasi KB IUD kurang cukup sebesar 59,3%, dan kualitas pelayanan KB baik sebesar 55,9%.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai KB IUD, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu, jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, pengambilan data menggunakan data rekam medic dan tempat penelitian yaitu di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

2. Sari (2011), melakukan penelitian berjudul “Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi IUD dengan Angka Kejadian Leukorea Patologis pada Akseptor KB IUD di Puskesmas Klego II Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 8. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi IUD dengan kejadian Leukorea patologis pada akseptor KB IUD di Puskesmas Klego II Kecamatan Klego kabupaten Boyolali (akseptor kontrasepsi IUD yang menggunakan lebih dari 2 bulan lebih beresiko mengalami Leukorea patologis lebih besar dibandingkan akseptor kontrasepsi IUD yang menggunakan kurang dari 2 bulan).

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai lama pemakaian kontrasepsi IUD, dan pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, pengambilan data menggunakan data rekam medik dan tempat penelitian yaitu di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

3. Winda (2011), melakukan penelitian berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Menggunakan Metode Kontrasepsi AKDR di Desa Kedai Damar Kecamatan Tebing Tinggi”. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2011 dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia di atas 35 tahun (61,7%), berpendidikan SMA (61,7%), mempunyai 1-2 orang anak (51,1%), memiliki pengetahuan yang kurang tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) (80,9%), menyatakan bahwa efek samping merupakan salah satu faktor yang menyebabkan responden tidak menggunakan AKDR (59,6%), bersikap negatif terhadap AKDR (57,4%), dan tidak diberi dukungan oleh petugas KB untuk menggunakan AKDR (72,3%).

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai KB IUD, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, pengambilan data menggunakan data rekam medik dan tempat penelitian yaitu di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.